

PENGARUH MODEL *TIME TOKEN* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN MATAGARA KABUPATEN TANGERANG

Devy Rizani Pajriati¹, Winda Dwi Hudhana, M.Pd², Sri Haryati, M.Pd³

Universitas Muhammadiyah Tangerang

devy.rizani@gmail.com¹, windhana89@gmail.com²,

sri_haryati1990@yahoo.co.id³

Abstract: The Skill of speaking are difficult for student as because speaking need proficiency language skill. The time token learning model be expected able to improve student speaking skills. This study aims to determine the effect of speaking skills students given a Time Token learning model in class IV of Elemetry School Matagara Kabupaten Tangerang. This study uses the Quasi Experimental method with the research design of None Equivalent Control Group Design. Subjects of the population in this study were all fourth grade students of SDN Matagara Tangerang Regency, amounting to 92 students, taking a sample of two classes as many as 60 students namely class IV A which amounted to 30 students as a control class and class IV B totaling 30 students as an experimental class. Data collection techniques using the instrument of speaking skills in the form of oral tests. To test the pretest hypothesis in this study used t test, from the results of the t test obtained t count = 0.661 and t table = 2.0021 it can be concluded that there is no effect of speaking skills between the control class and the experimental class. Whereas for testing the posttest hypothesis from the t test results obtained t count = 5.950 and t table = 2.0021, it can be concluded that there is an influence of speaking skills between students who are given a Time Token learning model with students given conventional learning models. This can mean that speaking skills using the Time Token learning model is higher than using conventional learning models.

Keywords : Time Token Model, Speaking Skills

Abstrak: Keterampilan berbicara sulit dikuasai oleh siswa karena berbicara membutuhkan kecakapan berbahasa. Model pembelajaran *time token* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterampilan berbicara siswa dengan

model pembelajaran *Time Token* di kelas IV SDN Matagara Kabupaten Tangerang. Dalam penelitian ini digunakan metode Quasi Eksperimental dengan desain penelitian *None equivalent Control Group Design*. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Matagara Kabupaten Tangerang yang berjumlah 92 siswa, dengan mengambil sampel dua kelas sebanyak 60 siswa yaitu kelas IV A yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IV B yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes keterampilan berbicara berbentuk tes lisan. Untuk pengujian hipotesis pretes dalam penelitian ini digunakan uji *t*, dari hasil uji *t* diperoleh $t_{hitung} = 0,661$ dan $t_{tabel} = 2,0021$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan untuk pengujian hipotesis postes dari hasil uji *t* diperoleh $t_{hitung} = 5,950$ dan $t_{tabel} = 2,0021$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara siswa yang diberi model pembelajaran *Time Token* dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat diartikan bahwa keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* lebih tinggi daripada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : Model Time Token, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermatabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi terbelakang dan sulit berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, lebih-lebih bagi bangsa yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang berisi gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang akan dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan juga bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung secara efektif dan efisien apabila dalam penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan cara dengan aktif, inovatif, kreatif dan menarik. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menciptakan pembelajaran yang menantang bagi siswa, dan mampu mengaktifkan afektif dan psikomotor siswa. Proses pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas siswa yang berdampak pada hasil belajar meningkat. Pada pembelajaran keterampilan dalam bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai lima keterampilan yaitu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis karena keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek berbahasa lisan yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar agar mampu berkomunikasi secara lisan dan keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan lainnya.

Berdasarkan observasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Matagara Kabupaten Tangerang diperoleh keterangan bahwa guru hanya menggunakan model konvensional. Siswa hanya mendengarkan sehingga siswa tidak terampil dalam keterampilan berbicara. Kurangnya kesempatan untuk siswa mengutarakan pendapat saat pembelajaran. Siswa hanya fokus mencatat dan menyimak dalam pembelajaran membuat siswa tak terbiasa berbicara di depan kelas. Siswa tidak mendapatkan bimbingan dari guru untuk membiasakan siswa berani berbicara. Selain itu, pendekatan guru dan siswa sangat kurang membuat siswa malu untuk bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Matagara Kabupaten Tangerang, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar siswa mempunyai minat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, keterampilan berbicara siswa masih rendah dan belum maksimal. Hal ini, disebabkan oleh perasaan takut dan malu berpendapat. Nilai ulangan harian bahasa Indonesia sebagian siswa menjadi rendah dan belum memenuhi KKM. Tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV A dengan siswa sebanyak 30

siswa, yang sudah memenuhi nilai KKM sekitar 50% yaitu 15 siswa dengan nilai rata-rata 68, sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sekitar 50 %, yaitu 15 siswa dengan nilai rata-rata 47. Tingkat keterampilan berbicara siswa kelas IV B dengan siswa sebanyak 30 siswa, yang sudah memenuhi nilai KKM sekitar 40% yaitu 12 siswa dengan nilai rata-rata 70 sedangkan siswa yang belum memenuhi KKM sekitar 60% yaitu 18 siswa dengan nilai rata-rata 58.

Berdasarkan fakta lapangan di atas, salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif. Hal ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif akan diperoleh hasil yang lebih baik dari pada hanya menggunakan model konvensional (ceramah). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan model *Time Token*. Model *Time Token* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif terhadap seluruh siswa. Model pembelajaran *Time Token* untuk mengatasi masalah pemerataan kesempatan mengutarakan pendapat yang sering terjadi dalam sebuah pembelajaran. Pada model *Time Token* menggunakan kupon berbicara supaya merangsang siswa untuk menjelaskan pendapat yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, penggunaan model pembelajaran *Time Token* memang mengharuskan adanya peran serta guru. Peran guru sebagai pendamping saat siswa mulai mengalami kesulitan karena minimnya kosakata siswa dan rasa takut yang ia miliki saat mengutarakan pendapat. Pendampingan tersebut supaya siswa dapat terarah dalam proses pembelajaran terutama dalam penyelesaian masalah yang ada dalam pembelajaran. Makin seringnya siswa diberi kesempatan berbicara saat mengutarakan pendapat, maka siswa akan berani dan terbiasa menyampaikan pendapatnya. Pada akhirnya siswa mempunyai rasa percaya diri ketika ia selalu diberi kesempatan yang sama untuk berbicara di hadapan teman-temannya. Bahkan kebiasaan mengutarakan pendapat yang terbentuk akan memunculkan keberanian berbicara di depan

umum. Maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model *Time Token* pada pembelajaran berbicara kelas IV SDN Matagara Kabupaten Tangerang

Gagasan, ide pikiran atau perasaan yang disampaikan sang pembicara harus menggunakan kalimat yang efektif supaya dapat memudahkan pendengar memahami informasi yang disampaikan. Kemauan sang pembicara harus sesuai kebutuhan pendengar supaya pendengar dapat lebih mudah menerima informasinya. Kegiatan penyampaian gagasan, ide pikiran atau perasaan yang disusun dikembangkan sebaiknya dari pengalaman sang pembicara supaya dalam menyampaikannya dapat dipahami dengan mudah. Menurut Saddhono & Slamet (2014), mengungkapkan “berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan dengan tujuan tertentu, yaitu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengarnya” (h.90). Berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, pikiran dan perasaan sesuai kemauan sang pembicara yang dapat dipahami dan diterima oleh orang lain sebagai pendengar. Gagasan yang disampaikan sang pembicara harus menggunakan kalimat yang efektif supaya dapat memudahkan pendengar memahami informasi yang disampaikan. Kemauan sang pembicara harus sesuai kebutuhan pendengar supaya pendengar dapat lebih mudah diterima oleh pendengar.

Faktor penunjang keefektifan berbicara memiliki dua, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi beberapa faktor yaitu ketepatan ucapan supaya pendengar benar-benar memperhatikan sang pembicara, tekanan, nada dan durasi yang sesuai akan membuat pendengar menerima informasi secara efektif. Pilihan kata yang tepat dapat memudahkan pendengar menerima informasi yang disampaikan. Faktor nonkebahasaan meliputi beberapa faktor yaitu sikap dan pandangan sang pembicara harus menatap pendengar, kenyaringan suara pembicara harus terdengar oleh semua pendengar, kelancaran supaya informasi yang didapat oleh pendengar didengar

secara utuh, pembicara harus menyampaikan informasi sesuai topik yang dibicarakan.

Kesulitan keterampilan berbicara memiliki beberapa faktor yaitu masalah artikulasi dengan pengucapan bunyi yang salah maka pelafalannya pun salah. Masalah gagap adalah masalah terganggunya pengucapan saat berbicara dan melakukan pengulangan kata-kata saat berbicara tanpa kita sadari. Pengacauan artikulasi dapat terjadi ketika pembicara mengucapkan kata-kata terlalu cepat sehingga bunyi yang ditangkap pendengar menjadi jelas. Suara yang terlalu keras atau lembut membuat suara pendengar atau pembicara menjadi sulit didengarkan mengakibatkan informasi yang diterima tidak terlalu dipahami dan tidak saling berkaitan.

Model *Time Token* adalah model yang menjadikan aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama untuk melatih berani berbicara supaya saat berbicara di depan umum untuk mengungkapkan pendapat tidak lagi takut dan gugup saat berbicara dan juga memberikan kesempatan untuk orang lain berpendapat supaya tidak mendominasi dalam pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapat maka akan meningkatkan keterampilan sosial. Model ini membuat siswa membiasakan diri untuk berbicara di depan umum supaya meningkatnya motivasi. Meningkatnya motivasi membuat siswa tampil aktif untuk percaya diri saat berbicara di depan umum.

Menurut Shoimin (2014), model pembelajaran *time token* mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk mengajak siswa aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapat tanpa harus merasa takut dan malu. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Time Token* siswa diajak untuk aktif dan berani supaya saat berbicara di depan umum untuk mengungkapkan pendapat tidak lagi malu dan takut dan gugup saat berbicara. Model ini membuat siswa membiasakan diri untuk

berbicara didepan umum supaya meningkatnya motivasi. Meningkatnya motivasi membuat siswa tampil aktif untuk percaya diri saat berbicara di depan umum.

Menurut Kurniasih & Sani (2017) langkah-langkah model *Time Token* adalah :

1. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasik seperti konsep yang akan diterapkan.
2. Guru memberi tugas pada siswa.
3. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik perkupon pada tiap siswa.
4. Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberikan komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya.
5. Bagi siswa yang telah kehabisan kupon, tidak boleh bicara lagi.
6. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.
7. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
8. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental. Menurut Sugiyono (2016) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”(h.72). Sedangkan jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Quasi Eksperimental Design* (eksperimen semu) dimana metode ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan model pembelajaran *Time Tokens* sedangkan kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*
(Riyadi, 2014, h.14)

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postest
Eksperimental	Y_E	X	Y_E
Kontrol	Y_K	-	Y_K

Keterangan:

Y_E : Data hasil *pretest* / *postest* kelas eksperimen

Y_K : Data hasil *pretest* / *postest* kelas kontrol

X: Perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran *Time token*

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sugiono (2016) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (h.80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Matagara Kabupaten Tangerang yang berjumlah 92 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3
Populasi Siswa Kelas IV

No	Kelas	Jumlah
1	IV A	30
2	IV B	30
3	IV C	32
Total		92

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (h.81). Penelitian ini menggunakan sampel yaitu kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebagai kelas kontrol. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Menurut Nurgiyantoro (2016) tes lisan adalah tes perintah, pertanyaan, dan jawabannya dilakukan secara lisan (h.158). Penelitian ini menggunakan tes lisan karena siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan berbicara. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* dengan instrumen tes berbentuk soal uraian dengan jumlah soal 2 butir. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa pustaka atau buku-buku yang terkait dengan judul penelitian dan foto-foto saat berlangsungnya pembelajaran.

Instrumen dalam penelitian keterampilan berbicara siswa memperhatikan lima aspek yaitu, kejelasan, tata bahasa, kelancaran, kesesuaian isi pembicaraan dan sikap. Dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara, peneliti menilai aspek yang sudah ada dalam rubrik. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif meliputi penyajian data (tabel distribusi, histogram, poligon dan ogive), pemusatan data (mean, median dan modus) dan variasi kelompok (rentang data, standar deviasi atau simpangan baku, dan variansi). Sedangkan statistik inferensial meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN Matagara yang berjumlah sebanyak 92 siswa. Dari 92 siswa peneliti memilih 2 kelas yaitu 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas IV B sebanyak 30 siswa sedangkan kelas kontrol yaitu kelas IV A sebanyak 30 siswa. Jika dilihat dari tingkat kecerdasan, siswa SDN Matagara ini memiliki kemampuan yang

berbeda-beda. Ada yang kemampuan daya serapnya tinggi, ada juga yang rendah, namun semua itu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang ada dalam dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan tujuan yang dirumuskan data yang telah terkumpul meliputi nilai pretes dan postes dari keseluruhan siswa. Data tersebut dianalisis dan dibahas sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi data yang diperoleh selama penelitian

Tabel 4.1
Rekapitulasi data hasil penelitian

Data		Kelas IV B (Model <i>Time Token</i>)	Kelas IV A (Model Konvensional)
Pretes	Modus	56,15	55,5
	Median	56,15	55
	Mean	56,17	55
	Range	28	28
	Standar Deviasi	7,55	6,90
	Varians	57,00	47,61
Postes	Modus	78	69,15
	Median	76,5	65
	Mean	74,83	64
	Range	28	28
	Standar Deviasi	7,73	7,12
	Varians	59,75	50,69

Setelah diperoleh dari data di atas tiap-tiap kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah 60 siswa yang terdiri dari kelas IV B dan IV A. Dari nilai

pretes yang diperoleh kelas eksperimen nilai modus sebesar 56,15, median sebesar 56,15, rata-rata sebesar 56,17, range sebesar 28, standar deviasi sebesar 7,55 dan varians sebesar 57,00. Sementara itu, nilai pretes yang diperoleh kelas kontrol nilai modus sebesar 55,5, median sebesar 55, rata-rata sebesar 55, range sebesar 28, standar deviasi sebesar 6,90 dan varians sebesar 47,61. Dari nilai postes yang diperoleh kelas eksperimen nilai modus sebesar 78, median sebesar 76,5, rata-rata sebesar 74,83, range sebesar 28, standar deviasi sebesar 7,73 dan varians sebesar 59,75. Sedangkan nilai postes yang diperoleh kelas kontrol nilai modus sebesar 69,15, median sebesar 65, rata-rata sebesar 64, range sebesar 28, standar deviasi sebesar 7,12 dan varians sebesar 50,69.

Setelah diperoleh data dari masing-masing variabel, maka di peroleh nilai pengujian hipotesisnya, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas antara variabel (X) model *Time Token* dengan variabel (Y) keterampilan berbicara. Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen berdasarkan hasil perhitungan pretes kelas eksperimen di peroleh χ^2 hitung = 5,22042 dan χ^2 tabel = 11,07 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa ($n=30$). Oleh karena itu, χ^2 hitung (5,22042) < χ^2 tabel (11,07). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji Normalitas Pretes Kelas Kontrol berdasarkan hasil perhitungan pretes kelas kontrol di peroleh χ^2 hitung = 4,523988 dan χ^2 tabel = 11,07 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa ($n=30$). Sehingga χ^2 hitung (4,523988) < χ^2 tabel (11,07). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Sementara itu, perhitungan uji Normalitas Postes Kelas Eksperimen berdasarkan hasil perhitungan postes kelas eksperimen di peroleh χ^2 hitung = 9,087237 dan χ^2 tabel = 11,07 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa ($n=30$). Oleh karena itu, χ^2 hitung (9,087237) < χ^2 tabel (11,07). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji Normalitas Postes Kelas Kontrol berdasarkan hasil perhitungan postes kelas kontrol di peroleh χ^2 hitung = 6,750801 dan χ^2 tabel = 11,07 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah siswa

(n=30). Sehingga χ^2 hitung (6,750801) < χ^2 tabel (11,07). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dapat dilihat di tabel di bawah ini

Tabel 4.2

Hasil perhitungan uji normalitas pretes dan postes chi kuadrat

No	Data	Nilai χ^2 hitung	Nilai χ^2 tabel	Keterangan
1	Pretes kelas eksperimen	5,22042	11,07	Nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel = data berdistribusi normal
2	Pretes kelas kontrol	4,523988	11,07	Nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel = data berdistribusi normal
3	Postes kelas eksperimen	9,087237	11,07	Nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel = data berdistribusi normal
4	Postes kelas kontrol	6,750801	11,07	Nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel = data berdistribusi normal

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudian dilakukan uji homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji – F (Fisher), yaitu menguji apakah sebaran data dari dua varian atau lebih berasal dari populasi yang homogen atau tidak dengan membandingkan dua varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dalam uji homogenitas apabila F hitung < F tabel, maka kedua sampel berasal dari populasi yang homogen sedangkan F hitung > F tabel (tambahkan koma) maka kedua sampel berasal dari populasi yang tidak homogen dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan pretes di peroleh F hitung = 1,19 dan F tabel = 1,85 sehingga F hitung = 1,19 < F tabel 1,85. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua varians populasi adalah homogen. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan postes di peroleh F hitung = 1,18 dan F tabel = 1,85 sehingga F hitung = 1,18 < F tabel 1,85. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua varians populasi adalah homogen. Dapat dilihat di tabel di bawah ini

Tabel 4.3

Hasil perhitungan uji homogenitas pretes dan postes

No	Data	Nilai Varians	Nilai F Hitung	Nilai F Tabel	Keterangan
1	Pretes kelas eksperimen	57,00	1,19	1,85	Kedua data homogen
2	Pretes kelas kontrol	47,61			
3	Postes kelas eksperimen	59,75	1,18	1,85	Kedua data homogen
4	Postes kelas kontrol	50,69			

Berdasarkan uji persyaratan analisis statistik, kedua data berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hal tersebut pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Uji *t*. Uji *t* ini dilakukan dengan menggunakan rumus *The Pooled Variance*. Uji hipotesis data pretes kelas Eksperimen dan Kontrol yaitu berdasarkan uji *t* *The Pooled Variance Model* diperoleh bahwa *t* hitung = 0,661 dan *t* tabel = 2,0021 pada taraf signifikansi 0,975 ($\alpha = 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh harga *t* hitung = 0,661 < *t* tabel = 2,0021, maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara kelas kontrol dan kelas

eksperimen. Sementara itu, uji hipotesis data postes kelas Eksperimen dan Kontrol yaitu berdasarkan uji *t* *The Pooled Variance Model* diperoleh bahwa t hitung = 5,950 dan t tabel = 2,0021 pada taraf signifikansi 0,975 ($\alpha = 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh harga t hitung = 5,950 > t tabel = 2,0021 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara siswa yang diberi model pembelajaran *Time Token* dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Dapat dilihat di tabel di bawah ini

Tabel 4.4
Hasil perhitungan uji t

No	Data	Nilai hitung	Nilai tabel	Keterangan
1	Pretes	0,661	2,0021	tidak terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara kelas kontrol dan kelas eksperimen
2	Postes	5,950	2,0021	terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara siswa yang diberi model pembelajaran <i>Time Token</i> dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.

Kondisi awal kedua kelas dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan pretes keterampilan berbicara. peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian berupa kriteria penilaian tes keterampilan berbicara. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungandiperoleh nilai rata-rata pretes kelas kontrol yaitu 55, dan rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 56,17 serta

standar deviasi pretes kelas kontrol yaitu 6,90 dan standar deviasi pretes kelas eksperimen yaitu 7,55. Maka setelah dilakukan uji hipotesis menghasilkan t hitung = 0,661 < t tabel = 2,00 21 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan memberikan model *Time Token* sebagai model pembelajaran dalam keterampilan berbicara siswa. Perlakuan dengan menggunakan model *Time Token* hanya diberikan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol diberikan model konvensional. Pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Time Token* dapat mempengaruhi keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari beberapa temuan saat proses penelitian yang menunjukkan bahwa dalam proses keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Time Token* siswa dapat berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat.

Pada setiap pertemuan siswa kelas eksperimen diberi kupon berbicara yang terdapat dalam model *Time Token* yang dapat merangsang keterampilan berbicara siswa untuk lebih berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapat. Berbeda dengan kelas eksperimen pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model konvensional. Selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan peran guru hanya menyampaikan materi dari awal sampai akhir tanpa membuat siswa berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan pendapat. Proses pembelajaran yang demikian mengakibatkan keterampilan berbicara siswa rendah dan membuat siswa tidak terbiasa untuk mengungkapkan pendapat. Selanjutnya, peneliti mengambil data *postes* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata *postes* kelas kontrol yaitu 64, dan rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 74,83 serta standar deviasi pretes kelas kontrol yaitu 7,12 dan standar deviasi pretes kelas

eksperimen yaitu 7,73. Oleh karena itu, setelah dilakukan uji hipotesis menghasilkan t hitung = 5,950 > t tabel = 2,0021 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara siswa yang diberi model pembelajaran *Time Token* dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional. Dari hasil pengujian ini diperoleh bahwa rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diberi model pembelajaran *Time Token* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.

Dari deskripsi data masing-masing diperoleh hasil penelitian yaitu bahwa adanya pengaruh model *Time Token* terhadap keterampilan berbicara. Hal ini berdasarkan nilai mean dari masing-masing skor yang menunjukkan nilai selisih dari simpangan baku dari masing-masing skor dengan sampel 60 siswa. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran, terdiri dari analisis deskripsi data pretes postes kelas kontrol dan kelas eksperimen keterampilan berbicara, uji normalitas yang mengukur frekuensi pada keterampilan berbicara yang menunjukkan data berdistribusi normal. Setelah peneliti melakukan uji normalitas peneliti melakukan uji t untuk mengetahui ditolak atau diterimanya hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji t diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa model *Time Token* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Matagara Kabupaten Tangerang.

Selain pernyataan di atas diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erawati, Dantes dan Sudana (2017) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Model *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kaliuntu" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017 SD Negeri 3 Kaliuntu. Dengan t hitung = 18,42 dan t tabel = 2,034 signifikan pada $p < 0,05$. Dalam penelitian ini terdapat

keterbatasan, ketika dalam proses pembelajaran menggunakan model *Time Token* masih ada saja 5 siswa yang kurang fokus dan tidak maksimal dalam keterampilan berbicara sehingga nilai mereka masih di bawah KKM sedangkan dalam proses pembelajaran menggunakan model konvensional ada 18 siswa yang nilai masih dibawah KKM .

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tersebut serta berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token* dapat mempengaruhi hasil dari keterampilan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil postes pada kelas eksperimen yang meningkat. Dari hasil perhitungan uji *t* menunjukkan adanya perbedaan hasil postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (t hitung = 5,950 > t tabel = 2,0021). Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh keterampilan berbicara antara siswa yang diberi model pembelajaran *Time Token* dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Imas & Berlin, Sani (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Nurgiyantoro, Burhan (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Saddhono, Kundharu & Slamet, (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, Aris (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

